

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gangguan pada saraf dan otot merupakan gangguan yang paling sering dijumpai di masyarakat. Gangguan ini menyebabkan terjadinya kelemahan bahkan sampai dengan kelumpuhan. Salah satu bentuk kelemahan otot adalah kelemahan otot wajah karena adanya gangguan pada persarafan wajah. Contoh kasus gangguan pada persarafan wajah adalah *bell's palsy*. *Bell's palsy* merupakan kelemahan otot wajah dengan tipe *lower motor neuron* yang disebabkan oleh keterlibatan saraf *facialis idiopatik* di luar sistem saraf pusat, tanpa adanya penyakit neurologik lainnya. Sindrom ini pertama kali dideskripsikan pada tahun 1821 oleh seorang anatomis dan dokter bedah bernama Sir Charles Bell (Lowis, 2012).

Bell's palsy adalah suatu kelumpuhan saraf fasialis perifer yang bersifat unilateral, penyebabnya tidak diketahui (idiopatik), akut dan tidak disertai oleh gangguan pendengaran, kelainan neurologi lainnya atau kelainan lokal. Diagnosis biasanya ditegakkan bila semua penyebab yang mungkin telah disingkirkan (Munilson dkk, 2012).

Insidens sindrom ini sekitar 23 kasus per 100.000 orang setiap tahun. Manifestasi klinisnya terkadang dianggap sebagai suatu serangan stroke atau gambaran tumor yang menyebabkan separuh tubuh lumpuh atau tampilan distorsi wajah yang akan bersifat permanen (Lowis, 2012).

Menurut Munilson (2012) insiden *bell's palsy* dilaporkan sekitar 40-70% dari semua kelumpuhan saraf fasialis perifer akut. Prevalensi rata-rata berkisar antara 10-30 pasien per 100.000 populasi per tahun dan meningkat sesuai pertambahan umur. Insiden meningkat pada penderita diabetes dan wanita hamil. Sekitar 8-10% kasus berhubungan dengan riwayat keluarga pernah menderita penyakit ini.

Di Indonesia sendiri, insiden *bell's palsy* secara pasti sulit ditentukan. Data yang dikumpulkan dari 4 buah rumah sakit di Indonesia didapatkan hasil bahwa frekuensi *bell's palsy* sebesar 19,55% dari seluruh kasus neuropati dan yang terbanyak pada usia 21-30 tahun. Kasus ini lebih sering terjadi pada wanita daripada pria dan tidak didapati perbedaan insiden antar iklim panas maupun dingin, tetapi pada beberapa penderita didapatkan adanya riwayat terpapar udara dingin atau angin berlebihan.

Kondisi yang sering dijumpai pada penderita *bell's palsy* adalah kelumpuhan pada salah satu sisi wajahnya pada waktu bangun pagi, bercermin atau saat sikat gigi/berkumur bahwa salah satu sudutnya lebih rendah, ekspresi pada wajah akan menghilang, sudut mulut menurun, bila minum atau berkumur air menetes dari sudut ini, kelopak mata tidak dapat dipejamkan, kerut dahi menghilang. Bila penderita disuruh untuk memejamkan matanya maka kelopak mata pada sisi yang lumpuh akan tetap terbuka.

Untuk dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang muncul pada kondisi *bell's palsy*, fisioterapi mempunyai peranan penting di dalamnya. Berdasarkan hal inilah penulis terdorong untuk mengangkat kasus *bell's palsy* sebagai Karya Tulis Ilmiah. Adapun teknologi fisioterapi yang dapat diaplikasikan kepada

pasien *bell's palsy* antara lain pemanasan dengan sinar *infra red*, stimulasi elektrik dengan arus *faradic* dan terapi latihan dengan *mirror exercise*.

B. RUMUSAN MASALAH

Pemasalahan yang ditimbulkan *bell's palsy* cukup kompleks, sehingga dalam penulisan karya tulis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas *infra red* dapat mengurangi rasa nyeri pada wajah sebelah kiri dan *spasme* pada otot *sternocledomastoideus*?
2. Bagaimana penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas *electrical stimulation* dengan arus *faradic* dan *mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot-otot wajah pada kondisi *bell's palsy*?
3. Bagaimana penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas *electrical stimulation* dengan arus *faradic* dan *mirror exercise* dapat meningkatkan kemampuan fungsional otot-otot wajah pada kondisi *bell's palsy*?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan Diploma III di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 - b. Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi dalam meningkatkan kemampuan fungsional dan meningkatkan kekuatan otot pada kasus *bell's palsy*.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengaruh *infra red, ectrical stimulation (arus faradic)*, dan *mirror exercise* terhadap permasalahan dari pasien dengan kondisi *bell's palsy* seperti nyeri, kelemahan otot-otot wajah pada sisi kiri yang mengakibatkan adanya keterbatasan fungsi yang melibatkan otot -otot wajah.